

PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN MENYUSUN  
SKRIPSI UNTUK MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN  
DAN KONSELING STKIP MUHAMMADIYAH BARRU

---

I. Identitas Mahasiswa

- a. Nama : RIRIN SYAMSURYANI
- b. NPM : 917862010053
- c. Jurusan : Ilmu Pendidikan
- d. Program Studi : Bimbingan dan Konseling

II. Judul : PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENINGKATKAN RASA KEPERCAYAAN SISWA TERHADAP  
DIRI SENDIRI YANG KURANG BERPRESTASI DI UPTD SMP  
NEGERI 7 BARRU

III. Rencana Isi

**BAB I PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang terarah menuju tercapainya pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 2 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil

dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama.

Keberhasilan siswa tidak lepas dari beberapa faktor yaitu faktor dari diri anak ataupun pengaruh luar. Faktor dari diri karena bawaan dan dari luar karena pengaruh lingkungan sehingga, perlu diatasi dan membutuhkan penyesuaian berupa bimbingan belajar. Bimbingan belajar tersebut bertujuan agar, anak termotivasi untuk belajar. Dengan begitu, anak mencapai hasil yang diharapkan.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bimbingan bidang pelayanan yang perlu dilaksanakan di dalam bidang pendidikan, kebutuhan pelaksanaan bimbingan dan konseling berlatar belakang pada beberapa aspek yaitu aspek psikologi sosiologi kultural dan pedagogis.

Di antara latar belakang psikologis, dalam proses pendidikan di sekolah siswa-siswa sebagai subjek didik, merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristik perkembangannya. Sebagai pribadi yang unik terdapat perbedaan individual antara siswa satu dengan siswa lainnya. Disamping itu siswa sebagai pelajar mempunyai masalah-masalah psikologis yang menuntut adanya upaya pemecahan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu masalah psikologis tersebut adalah kurangnya rasa kepercayaan diri siswa di sekolah, khususnya anak yang kurang berprestasi. Hal ini tentu saja memerlukan perhatian khusus dari seluruh tenaga pengajar yang ada di sekolahnya, khususnya guru bimbingan dan konseling, agar mereka dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul: “Peranan Bimbingan Dan Konseling dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Siswa Terhadap Diri Sendiri Yang Kurang Berprestasi di UPTD SMP Negeri 7 Barru ”.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa kepercayaan siswa terhadap diri sendiri yang kurang berprestasi di UPTD SMP Negeri 7 Barru ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa kepercayaan siswa terhadap diri sendiri yang kurang berprestasi di UPTD SMP Negeri 7 Barru.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan referensi bagi insan akademis untuk mengkaji masalah yang sama.
2. Memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya bimbingan dan konseling.

3. Sebagai masukan kepada guru BK tentang bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam membina dan meningkatkan rasa percaya siswa terhadap diri sendiri yang kurang berprestasi, khususnya bagi penulis.

## **E. Hipotesis**

“Bimbingan Konseling memiliki peranan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa kepercayaan siswa terhadap diri sendiri yang kurang berprestasi di UPTD SMP Negeri 7 Barru.”

## **BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING, RASA KEPERCAYAAN DIRI SENDIRI DAN PRESTASI BELAJAR**

### **A. Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan seringkali diartikan secara salah dan kadang-kadang juga dirumuskan secara kurang tepat. Menurut **Kusmintardjo**, dalam materi diklat Manajemen Layanan Khusus di Sekolah (2007:5) “Salah satu sebabnya adalah bimbingan ini dimulai dengan pekerjaan Frank Parson, dimana ia hanya menekankan pada aspek vokasional saja”. Oleh karena itu, banyak anggapan bahwa seolah-olah pekerjaan bimbingan itu hanya berhubungan dengan hal yang berkenaan dengan usaha mencari pekerjaan dan menempatkan orang-orang dalam pekerjaan yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Sebab lain dari kekeliruan itu adalah adanya pihak yang mengidentifikasi pengertian bimbingan dengan semua aspek pendidikan. Akibatnya bimbingan itu sendiri kehilangan makna yang khusus sehingga, beberapa pihak berpendapat bahwa istilah bimbingan sebaiknya dihapuskan.

Untuk memperoleh pengertian bimbingan secara lebih jelas, berikut beberapa pengertian bimbingan (*guidance*).

Pengertian bimbingan secara terminologi menurut **Crow & Crow**, yang dikutip oleh **Prayitno dan Erman Amti** dalam buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (2004:94) bimbingan diartikan sebagai berikut:

Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Definisi yang diungkapkan oleh **Jones** dalam materi diklat Manajemen Layanan Khusus Sekolah (2007:7) nampaknya merupakan definisi yang lebih mengarah pada pelaksanaan bimbingan di sekolah. Definisi tersebut menjelaskan bahwa “Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat”.

Sedangkan menurut **Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan** dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling (2008:6), bimbingan didefinisikan dengan makna:

Bimbingan merupakan “*helping*”, yang identik dengan “*aiding*”, *assisting*, atau *availing*,” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk, (a) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan

bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Lebih lanjut **Bimo Walgito** mengemukakan dalam buku, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (2010:5) bahwa :

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan dapat disebut bimbingan. Orang dapat memberi pertolongan kepada anak yang jatuh agar bangkit, tetapi hal ini bukan merupakan bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Dari definisi-definisi di atas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut :

- a. Bimbingan ialah suatu pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan seseorang kepada individu atau sekelompok individu untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, sehingga individu tersebut dapat mengadakan penyesuaian dan pengembangan dirinya dengan baik tanpa mengganggu orang lain.
- b. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.

- c. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang, namun prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar harus dibantu. Pada hakekatnya bantuan itu adalah untuk semua orang.
- d. Bimbingan merupakan suatu proses kontinyu, artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu saja dan secara kebetulan, namun merupakan kegiatan yang terus menerus, sistematis, terencana, dan terarah pada tujuan.
- e. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya, dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
- f. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri sendiri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **2. Pengertian Konseling**

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”.

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Menurut **Bimo Walgito** dalam buku *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (2010:8) “Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.

Sedangkan menurut **ASCA** (*American School Counselor Association*) dalam buku **Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihnan**, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (2008:8) mengemukakan bahwa:

“Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, perlu dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya”.

Untuk memperjelas pengertian konseling, dikemukakan beberapa defenisi Konseling menurut **Winkel** yang dikutip **Sulaiman dan Razak Daruma** dalam buku *Profesi keguruan* (2008:40) yaitu sebagai berikut :

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan* (Winkel:1991) dikemukakan bahwa konseling adalah suatu usaha dari pihak pimpinan suatu lembaga pendidikan untuk membantu siswa secara perseorangan, agar dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan studi dan kemasyarakatan secara optimal mencapai penyelesaian, yang selanjutnya akan mengakibatkan tercapainya hasil maksimal pula dari studi dan perkembangan sosialnya. Konseling dilaksanakan melalui wawancara atau pembicaraan, dimana siswa dibantu untuk menentukan keputusan-keputusan serta pilihan-pilihannya dibatasi pada konseling di sekolah.

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di



atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

### **3. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan**

#### **a. Layanan Orientasi**

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan seperti lingkungan sekolah yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar peranan peserta didik di lingkungan yang baru itu.

**Prayitno dan Erman Amti**, dalam buku *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (2004:255) menguraikan bahwa :

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”; buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang ini dan itu. Akibat dari kebutaannya itu, tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal lingkungan yang baru dimasukinya.

#### **b. Layanan Informasi**

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan

sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.

Menurut **Prayitno dan Erman Amti** dalam buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (2004:260) ada tiga alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan :

*Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu menentukan kemana arah hidupnya ‘kemana dia ingin pergi’. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. *Ketiga*, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

c. Layanan Bimbingan Penempatan dan Penyaluran

Layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (misalnya penempatan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus), sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

**Prayitno dan Erman Amti** dalam buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (2004:272) berpendapat bahwa :

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan, minat, serta hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

d. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Menurut **Alex Sobur** dalam buku Psikologi Umum (2003:235) mengenai belajar, yaitu:

Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi didalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri, apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberi hasil, yang kita sebut “hasil belajar”. Hasil belajar itu tidak akan bisa kita capai jika dalam diri kita sendiri tidak terjadi proses belajar. Jadi, kita tidak usah heran apabila kita merasa tidak mencapai hasil apa-apa jika memang dalam diri kita tidak pernah terjadi proses belajar itu. Kalau proses itu berlangsung kurang mantap hasilnya pun tidak akan memuaskan.

e. Layanan Konseling Individual

Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara individual dengan guru dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari guru dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan

untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

g. Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

**Larrabe dan Terres** dalam buku **Prayitno dan Erman Amti**, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (2004:307) meramalkan bahwa :

Pada tahun 2004 Layanan Konseling kelompok mendominasi segenap upaya pelayanan bimbingan dan konseling. Pada waktu itu dunia dan masyarakat sudah sangat terbuka, lembaga-lembaga kemasyarakatan, sekolah, dan keluarga sudah sangat terbuka; arus informasi dan mobilitas penduduk semakin deras; segala macam kebutuhan semakin meningkat baik jenis maupun intensitasnya, hal itu semua mengakibatkan semakin banyak orang memerlukan bimbingan dan konseling yang tepat dalam waktu yang relatif cepat. Jawaban terhadap tantangan itu ialah konseling kelompok.

#### **4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling**

##### 1. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Di dalam suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti akan ada tujuannya. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu:

Menurut **Syamsu yusuf dan Juntika Nurihsan** dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling( 2008:13) sebagai berikut :

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat : (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta

kehidupannya di masa akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Menurut **Prayitno dan Erman Amti** dalam buku *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (2004:114) bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Termasuk tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

Dari pendapat para ahli jelaslah bahwa, tujuan dari bimbingan dan konseling semuanya mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihanannya. Dan juga, membantu peserta didik untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya.

## 2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling menurut **Syamsu Yusuf dan Juntika Nurih-san** dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling* (2008:16) adalah sebagai berikut:

- a. *Pemahaman*, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. *Preventif* (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. *Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- d. *Perbaikan (penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah
- e. *Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakat siswa.
- f. *Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, fungsi dari bimbingan dan konseling juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik itu pesimis dan rendah diri.

## **B. Rasa Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian**

Kepercayaan diri sendiri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, atau dengan kata lain “sakti”. Rasa percaya diri sendiri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari

kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri sendiri hampir di keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum yakin dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya. Ada juga orang yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi situasi atau keadaan tertentu.

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri sendiri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut **Thantaway** dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, (2005:87) “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”.

Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Orang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri sendiri ialah orang yang merasa puas dengan dirinya. Adapun gambaran merasa puas terhadap dirinya adalah orang yang merasa mengetahui dan mengakui terhadap keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan bersosial.

## **2. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Rasa Kepercayaan Diri Sendiri**

Rasa tidak percaya diri muncul dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan di dalam keluarga sejak masa kecil. Rasa tidak percaya diri sendiri akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya seperti, dalam mencapai prestasi pada bidang tertentu.

Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri antara lain cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, serta kalah wibawa dengan orang lain.



### **3. Ciri atau Karakteristik Individu yang Kurang Memiliki Kepercayaan Diri Sendiri**

Ada beberapa ciri yang dapat diamati dari anak yang kurang memiliki rasa kepercayaan diri sendiri diantaranya :

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus.
- g. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai sifat mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain.

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.

- b. Memiliki keputusan melangkah yang mengambang.
- c. Mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah.
- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal).
- f. Canggung dalam menghadapi orang.
- g. Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- i. Terlalu sensitif (perasa).

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 7 Barru yang berlokasi di Salomoni Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, di mana yang menjadi objek penelitian adalah siswa yang ada pada Tahun Ajaran 2012/ 2013.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah batasan tentang objek yang diteliti dalam suatu penelitian. Menurut **Sukardi** dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan (2010:53) yang dimaksud populasi adalah “ Semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat”. Dari pengertian diatas maka yang menjadi populasi pada penelitian

ini adalah seluruh siswa di UPTD SMP Negeri 7 Barru. Maka yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa reguler UPTD SMP Negeri 7 Barru Tahun Pelajaran 2020/2021.

**Tabel 3.1**

KELAS VII	L	P	JUMLAH
VII. 3	19	12	31
<b>JUMLAH</b>			<b>31</b>
KELAS VII	L	P	JUMLAH
VIII. 3	16	16	32
<b>JUMLAH</b>			<b>32</b>
KELAS IX	L	P	JUMLAH
IX. 3	18	17	35
IX. 4	14	16	30
<b>JUMLAH</b>			<b>65</b>
<b>JUMLAH KESELURUHAN</b>			<b>129</b>

**Data Populasi Siswa UPTD SMP Negeri 7 Barru**

## 2. Sampel

Menurut S. Margono dalam Buku Metode Penelitian Pendidikan, (2005 : 121) bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (*Mauster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”

Sedangkan menurut pendapat Riduwan dalam buku Belajar Mudah Penelitian (2007:56) bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.”

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian* (2002: 120) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sehingga sampel pada penelitian ini akan ditentukan pada saat peneliti mulai melakukan penelitian di lokasi. ”Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi. Dengan demikian  $129 \times 10\% = 13$  orang.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode kuesioner/angket, observasi dan wawancara.

#### **1. Kuesioner/Angket.**

Kuesioner/angket yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Jawaban yang diisi mempunyai patokan /nilai yang jelas.

**Sukardi** dalam buku *Metodologi Penelitian pendidikan* (2010:76) mengemukakan beberapa keunggulan kuesioner sebagai berikut :

- a. Dapat mengungkapkan pendapat atau tanggapan seseorang baik secara individual maupun kelompok terhadap permasalahan.
- b. Dapat disebarkan untuk responden yang berjumlah besar dengan waktu yang relatif singkat.
- c. Tetap terjaganya objektivitas responden dari pengaruh luar terhadap suatu permasalahan yang diteliti.
- d. Tetap terjaganya kerahasiaan responden untuk menjawab sesuai dengan pendapat pribadi.

## 2. Metode wawancara

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan sampel penelitian.

## 3. Metode Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan dan pencatatan dalam lapangan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang dihadapi dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Data yang dikumpulkan di lapangan melalui angket atau kuesioner tentang peranan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa kepercayaan siswa terhadap diri sendiri yang kurang berprestasi di UPTD SMP Negeri 7 Barru . Jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif.

### **2. Sumber Data**

- a. Kepala Sekolah
- b. Wali Kelas
- c. Siswa

## **E. Analisis Data**

Untuk mengetahui adanya peranan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa kepercayaan siswa terhadap diri sendiri yang kurang berprestasi di UPTD SMP Negeri 7 Barru maka digunakan analisis deskriptif, artinya seluruh data yang sudah terkumpul diolah secara non- statistik untuk menggambarkan situasi hasil penelitian. Rumus diskripsi prosentase yang digunakan yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase skor yang diperoleh

F = frekuensi

N = Number of cases ( jumlah frekuensi)

(Suharsimi Arikunto, 2006:129)

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

### **B. Saran-saran**

## **KEPUSTAKAAN**

Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung

Bimo Walgito, 2010. *Bimbingan dan Konseling. (Studi dan Karir)*. Andi Offset Yogyakarta

Hasibuan, Moedjiono, 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung

Kusmintardjo, 2007, *Pendidikan Dan Pelatihan “Manajemen Layanan Khusus Sekolah*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta

Muhibbin Syah, 2009. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mustaqim, Abdul Wahib, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta

Prayitno, Erman Amti, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta. Jakarta

Riduwan, 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta

Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta

Barru, Agustus 2021

Mahasiswa yang mengajukan

RIRIN SYAMSURYANI

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Dr. Nurdiati, S.Pd., M.Pd)**

**(H. Kamaluddin, MM)**

Mengetahui :

Ketua STKIP Muhammadiyah Barru

Ketua Jurusan / Program Studi

**( Dr. Andi. Fiptar Abdi Alam, M.Si)**

**(Drs. H. Abdul Kahar Yunus, M.Pd)**



**PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN  
RASA KEPERCAYAAN SISWA TERHADAP DIRI SENDIRI YANG  
KURANG BERPRESTASI DI UPTD SMP NEGERI 7 BARRU**



**PROPOSAL**

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru

OLEH :

**RIRIN SYAMSURYANI**  
NPM. 917862010053

**BARRU**

**2021**

